

**PELAKSANAAN PROGRAM EKSTRAKURIKULER KARAWITAN DI SEKOLAH
BERBASIS BUDAYA SEKOLAH DASAR**

***THE IMPLEMENTATION OF MUSICAL EXTRACURRICULAR PROGRAMS IN THE
SCHOOL BASED ON THE CULTURE OF ELEMENTARY SCHOOL***

Oleh: Dita Dwi Pamilasari, Kurikulum dan Teknologi Pendidikan, FIP, UNY
dita.dwi2015@student.uny.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan keterlaksanaan program ekstrakurikuler karawitan di sekolah berbasis budaya SD 1 Trirenggo, Kecamatan Klembon, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, faktor penghambat, dan faktor pendukung program. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan subjek guru pembina ekstrakurikuler, siswa, dan Kepala Sekolah SD 1 Trirenggo. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Instrumen yang digunakan pedoman observasi, pedoman wawancara, dan pedoman studi dokumentasi. Teknik analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan program ekstrakurikuler belum terlaksana dengan optimal karena adanya beberapa hal yang tidak berjalan sebagai mana mestinya. Secara singkat antara lain: 1) perencanaan program ekstrakurikuler karawitan yang tidak terperinci di setiap kegiatannya; 2) pelaksanaan program meliputi pemilihan materi yang disesuaikan dengan tingkat kelas, metode yang digunakan adalah ceramah, praktek, demonstrasi, dan drill, sarana prasarana dan media sudah baik; 3) evaluasi hanya dilakukan di setiap akhir semester atau bisa disebut dengan evaluasi sumatif. Faktor penghambat dalam program yaitu sulitnya mengelola kelas, ketidak tepatan waktu mulai kegiatan, adanya anak berkebutuhan khusus yang belum bisa diatasi semua oleh guru pembina ekstrakurikuler, tidak adanya evaluasi di setiap pertemuannya dan secara keseluruhan secara bersama, dan sulitnya komunikasi antar Kepala Sekolah dan guru pembina ekstrakurikuler karawitan. Faktor yang mendukung program ini yaitu adanya sarana dan prasarana yang memadai, adanya anggaran untuk perawatan sarana prasarana karawitan, dan guru pembina ekstrakurikuler yang memberikan metode pengajaran yang cukup menambah antusias siswa.

Kata kunci: Ekstrakurikuler Karawitan, Budaya, Sekolah Dasar

Abstract

This study aims to describe the implementation of musical extracurricular programs in the culture-based school at SD 1 Trirenggo, Klembon District, Bantul Regency, Special Region of Yogyakarta which includes planning, implementation, evaluation, inhibiting factors, and program supporting factors. This study uses a descriptive qualitative method with the subject of extracurricular coaches, students, and the Principal of SD 1 Trirenggo. Data collection techniques using observation, interviews, and study documentation. The instruments used were observation guidelines, interview guidelines, and study documentation guides. Data analysis techniques include data reduction, data presentation, and conclusion. The results showed that the implementation of the extracurricular program had not been carried out optimally due to several things that did not work as it should. Briefly, among others: 1) planning the Karawitan extracurricular program which is not detailed in each of its activities; 2) the implementation of the program includes the selection of materials tailored to the class level, the methods used are lectures, practices, demonstrations, and drills, infrastructure and media are already good; 3) evaluation is only done at the end of each semester or can be called summative evaluation. Inhibiting factors in the program are the difficulty in managing classes, inaccuracy in starting activities, the existence of children with special needs that cannot be overcome by all extracurricular instructor teachers, there is no evaluation at each meeting and overall as a whole, and the difficulty of communication between school principals and teacher advisors musical extracurricular. Factors that support this program are the availability of adequate facilities and infrastructure, the existence of a budget for the maintenance of musical infrastructure, and the extracurricular advisory teacher who provides teaching methods that are sufficient to increase student enthusiasm.

Keywords: Karawitan Extracurricular, Culture, Primary School

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah kegiatan membudayakan manusia/membuat orang berbudaya (Neolaka, 2017:9). Pendidikan mempunyai tujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa namun tidak hanya kecerdasan intelektual saja akan tetapi juga kecerdasan emosional yang meliputi kepribadian yang baik. Suatu pendidikan akan baik ketika mempunyai tujuan dan akar yang jelas. Di Indonesia pendidikan berakar pada kebudayaan bangsa Indonesia yaitu pendidikan yang berdasarkan pada Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Pada dasarnya budaya merupakan suatu hal yang selalu ingin diwariskan, dilestarikan, dan dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari. Adapun kolerasi antara pendidikan dan kebudayaan itu sendiri yaitu melibatkan unsur budaya kedalam sebuah pendidikan merupakan sarana menciptakan langkah awal untuk menjadikan manusia cerdas baik secara kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Kolerasi yang sangat baik ini dapat terwujud melalui program atau kegiatan sekolah yang disusun dalam kurikulum pendidikan yang terencana.

Dalam kurikulum yang berlaku di setiap sekolah akan terdapat beberapa program di dalamnya yang menjadi bentuk implementasi dari kurikulum tersebut. Program-program tersebut ada yang termasuk program unggulan dari sekolah seperti program sekolah berbasis lingkungan, sekolah tanggap bencana, dan sekolah berbasis budaya. Adanya program sekolah berbasis budaya, Daerah Istimewa Yogyakarta mengeluarkan Peraturan Daerah DIY Nomor 5 Tahun 2011 tentang pengelolaan dan penyelenggaraan pendidikan berbasis budaya salah satunya dijabarkan pada pasal 1 ayat 8 Perda DIY yang berbunyi:

“Pendidikan berbasis budaya adalah pendidikan yang diselenggarakan untuk memenuhi standar nasional pendidikan yang diperkaya dengan keunggulan komparatif dan kompetitif berdasar nilai-nilai luhur budaya agar peserta

didik secara aktif dapat mengembangkan potensi diri sehingga menjadi manusia yang unggul, cerdas, visioner, peka terhadap lingkungan dan keberagaman budaya, serta tanggap terhadap perkembangan dunia”.

Seiring dengan perkembangan zaman yang sangat cepat, kini generasi bangsa lebih dikenal dengan sebutan generasi milineal. Generasi yang lebih mengenal kebudayaan asing dibandingkan dengan kebudayaan bangsa sendiri, hal tersebut dapat dilihat dari cara berpakaian, berbahasa, bermusik, dan lainnya. Berbagai permasalahan yang berkaitan dengan luntarnya budaya bangsa ini dapat diselesaikan melalui pembelajaran yang berbasis kebudayaan. Kebudayaan berasal dari bahasa sansekerta yaitu buddhaya yang (bentuk jamak buddhi) yang berarti “budi” atau “akal”. Menurut Koentjoroningrat, kebudayaan adalah ke-seluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Dari definisi yang dijelaskan, Koentjoroningrat merangkum pe-ngertian kebudayaan menjadi tiga wujudnya yaitu kebudayaan sebagai wujud cultural sistem, social sistem, dan artifact (Dwiningrum, 2012: 18).

Pembelajaran berbasis budaya ini dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu belajar tentang budaya, belajar dengan budaya, dan belajar melalui budaya (Mulyaningsih, Lasmawan, & Sutomo, 2013: 2). Pertama, belajar tentang budaya yaitu budaya ditempatkan sebagai bidang ilmu seperti mata pelajaran kesenian, kerajinan tangan, seni dan sastra, melukis, serta menggambar. Kedua, belajar dengan budaya yaitu budaya diperkenalkan kepada peserta didik sebagai metode atau cara untuk mempelajari mata pelajaran tertentu. Belajar contoh-contoh tentang budaya meliputi pemanfaatan beragam bentuk budaya. Ketiga, belajar melalui budaya, merupakan cara pembelajaran berbasis budaya

yang memberikan peluang kepada peserta didik untuk menunjukkan pencapaian pemahaman atau makna yang diciptakan dalam suatu pelajaran yang diikutinya melalui ragam perwujudan budaya.

Penerapan kurikulum berbasis kebudayaan ini dapat berupa pengintegrasian dalam mata pelajaran tertentu dan juga dapat diterapkan dalam program pembelajaran diluar jam sekolah yaitu ekstrakurikuler. Ekstrakurikuler adalah kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran untuk membantu pengembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik atau tenaga kependidikan yang memiliki kemampuan dan kewenangan di sekolah (Badrudin, 2014:147).

Program ekstrakurikuler terbagi menjadi dua yaitu kegiatan individu dan kegiatan kelompok. Kegiatan individu merupakan kegiatan ekstrakurikuler yang mengasah kemampuan individu secara perorangan, sedangkan kegiatan kelompok merupakan kegiatan ekstrakurikuler yang mengembangkan kemampuan dalam bidang non-akademik kelompok. Adapun beberapa kegiatan ekstrakurikuler yang diadakan di sekolah-sekolah yang dapat diikuti siswa sesuai dengan bakat dan minatnya; Olahraga, Beladiri, Keagamaan dan kerohanian Islam, Kesenian/Apresiasi/Musik, Keilmuan, Baris-berbaris, Medis.

Menurut Sutisna, (1985:56) ada beberapa macam kegiatan ekstrakurikuler antara lain:

- 1) Organisasi murid seluruh sekolah
- 2) Organisasi kelas dan organisasi tingkat-tingkat kelas
- 3) Kesenian; tari-tarian, band, karawitan, vocal group
- 4) Klub-klub hoby: fotografi, jurnalistik
- 5) Pidato dan drama
- 6) Klub-klub yang berpusat pada mata pelajaran (klub IPA, Klub IPS, dan seterusnya)

- 7) Publikasi sekolah (koran sekolah, buk tahunan sekolah dan sebagainya)
- 8) Atletik dan olahraga
- 9) Organisasi-organisasi yang disponsori secara kerjasama (pramuka dan seterusnya)

Salah satu ekstrakurikuler yang merupakan implementasi dari kurikulum berbasis budaya adalah ekstrakurikuler kesenian daerah seperti karawitan. Menurut Everymen Encyclopedia menyatakan bahwa apa yang disebut dengan kesenian ialah segala sesuatu yang dilakukan orang bukan karena kebutuhan pokok, melainkan semata-mata karena kemewahan, kenikmatan atau kebutuhan spiritual. Sedangkan kesenian daerah itu sendiri berarti merupakan sebuah penciptaan yang dapat dinikmati keindahannya yang berkaitan erat dengan kebudayaan suatu daerah tertentu. Secara garis besar, kesenian dibagi menjadi beberapa kelompok, yaitu seni rupa, seni musik, seni tari, seni sastra, seni drama, dan lain-lain (Sudarmaji, 1979: 6). Kemudian seni tradisional merupakan seni asli daerah yang harus dilestarikan. Salah satu kesenian asli Indonesia adalah karawitan. Pelaksanakan pendidikan berbasis budaya tentunya paling tepat dilaksanakan sejak dini hingga sekolah dasar dimana anak akan lebih menerima pembelajaran secara optimal (Lestari, 2014: 119).

Hasil penelitian Fadilah (2016), menyimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran ekstrakurikuler seni tari tradisional dalam membentuk karakter pada siswa kelas tinggi di SD N Tambakaji 01 Semarang dalam kategori baik. Karakter siswa yang tampak berupa karakter toleransi, disiplin, cinta tanah air, cinta damai, tanggung jawab, hormat dan santun, serta percaya diri. Kemudian pengintegrasian pendidikan karakter pada pelaksanaan pembelajaran ekstrakurikuler seni tari tradisional melalui materi yang diajarkan dan pembiasaan-pembiasaan perilaku positif.

Berdasarkan hasil observasi di SD 1 Trirenggo diperoleh data bahwa sekolah ini merupakan salah satu sekolah dasar di kabupaten Bantul yang menjadi contoh model sekolah berbasis budaya pada tahun 2015. Program tersebut menjadi salah satu program unggulan SD 1 Trirenggo. Implementasinya berupa pengintegrasian budaya ke dalam mata pelajaran dan mengadakan ekstrakurikuler yang berwawasan budaya seperti kesenian karawitan. Berdasarkan hasil observasi pelaksanaan program sekolah berbasis budaya di SD 1 Trirenggo tidak terlepas dari berbagai permasalahan. Hal tersebut terjadi karena selain sekolah berbasis budaya SD 1 Trirenggo juga merupakan sekolah inklusi. Oleh karena itu terdapat keberagaman peserta didik yang mengenyam pendidikan di SD 1 Trirenggo. Program untuk semua siswa tidak terkecuali. Dengan itu, terdapat banyak sifat dan karakter peserta didik yang memiliki kemampuan yang berbeda-beda dalam menerima materi pembelajaran. Berdasarkan hal tersebut, bagaimana pelaksanaan program ekstrakurikuler karawitan di sekolah berbasis budaya sekolah dasar 1 Trirenggo Bantul?

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada bulan April 2019 sampai Mei 2019. Penelitian ini dilakukan di SD 1 Trirenggo Bantul. Alamat sekolah tersebut berada di Klembon, Trirenggo, Kecamatan Bantul, Gempolan Kulon, Trirenggo, Kec. Bantul, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta.

Target/Subjek Penelitian

Adapun objek penelitian ini adalah pelaksanaan program ekstrakurikuler karawitan di sekolah berbasis budaya SD 1 Trirenggo

yang meliputi: 1) perencanaan; 2) pelaksanaan; dan 3) evaluasi. Selain itu, juga faktor-faktor peng-hambat dan pendukung serta solusinya. Adapun subjek dalam penelitian ini adalah guru pembina ekstrakurikuler, Kepala Sekolah, dan siswa.

Prosedur

Prosedur dalam penelitian ini dengan cara mengecek data yang telah diperoleh dari berbagai sumber. Data tersebut dideskripsikan, kemudian dikategorikan berdasarkan kesamaan, perbedaan, dan yang spesifik dari sumber. Dan selanjutnya data yang dianalisis akan menghasilkan kesimpulan.

Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Instrumen yang digunakan pedoman observasi, pedoman wawancara, dan pedoman studi dokumentasi.

Teknik Analisis Data

Metode analisis data pada penelitian ini menggunakan model Miles and Huberman. Menurut Miles, aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu *Data Reduction* (Reduksi Data), *Data Display* (Penyajian Data), dan *Conclusion Drawing/Verification* (Sugiyono, 2015: 337).

a. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Mereduksi data berarti menerangkan, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas dan mempermudah peneliti mengumpulkan data selanjutnya serta mencari data bila diperlukan

b. *Data Display* (Penyajian Data)

Penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya. Penyajian data dalam penelitian ini adalah dengan teks yang bersifat naratif.

c. *Conclusion Drawing/Verification*

Penarikan kesimpulan dan verifikasi, kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat untuk mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menyajikan data tentang keterlaksanaan program ekstrakurikuler karawitan yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Serta faktor-faktor penghambat dan pendukung yang mempengaruhi keberlangsungan program ekstrakurikuler karawitan.

a. Perencanaan Program Ektrakurikuler karawitan

Perencanaan kegiatan ekstrakurikuler karawitan di SD 1 Trirenggo dilaksanakan di awal tahun pelajaran dengan menyusun jadwal, sasaran dan penanggung jawab kegiatan ekstrakurikuler. Adanya perencanaan tersebut dilakukan untuk mencapai tujuan kegiatan ekstrakurikuler karawitan, perencanaan tiada lain sebagai upaya yang dilakukan oleh perencana untuk menyusun langkah-langkah yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan (Marwiyah, 2018: 55). Namun kenyataan pada saat pelaksanaan berlangsung belum sesuai dengan program perencanaan yang tertulis pada kurikulum SD 1 Trirenggo tahun pelajaran 2018/2019 yang sudah disusun oleh sekolah. Ektrakurikuler karawitan ini bertujuan agar siswa mengenal dan meningkatkan rasa cinta dan peduli siswa terhadap kebudayaan daerah, membentuk kepribadian siswa yang baik seperti disiplin, tanggungjawab dan sopan santun. Tujuan ekstrakurikuler adalah agar siswa dapat mem-

perdalam dan memperluas pengetahuan keterampilan mengenai hubungan antara berbagai mata pelajaran, menyalurkan bakat dan minat, serta melengkapi upaya pembinaan manusia yang seutuhnya yang a) beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa; b) berbudi pekerti luhur; c) memiliki pengetahuan dan keterampilan; d) sehat rohani dan jasmani; e) berkepribadian yang mantap dan mandiri; f) memiliki rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan, dan siswa mampu memanfaatkan pendidikan kepribadian serta mengaitkan pengetahuan yang diperolehnya dalam program kurikulum dengan kebutuhan dan keadaan lingkungan (Nasrudin, 2010: 12).

b. Pelaksanaan Program Ektrakurikuler karawitan

Dalam pelaksanaan program ekstrakurikuler karawitan ini terdapat materi, metode, media, dan sarana prasarana di dalamnya.

Materi pembelajaran yang disajikan atau diberikan kepada siswa berasal dari sumber-sumber materi berupa buku dan pengetahuan yang diberikan oleh guru pembina ekstrakurikuler. Sumber-sumber yang digunakan sebagai bahan belajar terdapat pada: 1) buku pelajaran yang sengaja disiapkan dan berkenaan dengan materi ajaran tertentu, 2) pribadi guru sendiri pada dasarnya merupakan sumber tak tertulis dan sangat penting serta sangat kaya dan luas yang perlu dimanfaatkan secara maksimal, 3) sumber masyarakat juga merupakan sumber yang paling kaya bagi bahan belajar siswa (Hamalik, 2001: 68). Pemilihan materi dalam kegiatan pembelajaran sangatlah berpengaruh pada pemahaman materi siswa. dalam kegiatan ekstrakurikuler karawitan ini guru pembina ekstrakurikuler melakukan pemilihan materi sesuai dengan tingkat kelasnya. Materi yang dipelajari siswa adalah lancar, yaitu setiap 8 kali pukulan terdapat satu kali gong. Selain gendhing lancar yang biasa dimainkan dalam ekstrakurikuler karawitan adalah bindri atau musik pengiring berjalan dan lagu-lagu dolanan

anak seperti, jamur dan kidang talun. Berdasarkan wawancara tersebut, materi yang diberikan bukan hanya praktik. Guru pembina ekstrakurikuler juga menyampaikan materi berupa teori. Teori yang diajarkan adalah tentang pengertian gamelan, nama-nama gamelan, cara nabuh gamelan, unggah-ungguh dalam karawitan.

Metode pada kegiatan ini guru pembina ekstrakurikuler karawitan menggunakan beberapa metode. Dalam setiap kegiatan ekstrakurikuler karawitan, 1 lagu dimainkan secara berulang-ulang. Dalam pembagian menabuh gamelan peserta didik di bebaskan dalam memilih gamelan yang ingin dimainkan. Kemudian dalam satu kelas kurang lebih terdapat 20 siswa sedangkan gamelan hanya terdapat 16 alat. Pengelolaan yang dilakukan kemudian yaitu belajar secara bergantian dimana peserta didik yang tidak mendapat gamelan bertugas untuk nembang dan duduk dikarpet depan gamelan. Kemudian akan dilakukan pergantian agar semua peserta didik dapat melakukan praktik nabuh gamelan. Menyelaraskan suara dalam karawitan merupakan salah satu hal yang utama. Berdasarkan observasi yang dilakukan ketika kegiatan berlangsung, guru pembina ekstrakurikuler melakukan penyesuaian suara dengan membenarkan ketukan pada setiap gamelan dengan metode demonstrasi terlebih dahulu. Guru pembina ekstrakurikuler akan mencotohkan bagaimana nabuh dengan ketukan yang benar disetiap gamelannya. Kemudian ketika dimainkan secara bersama-sama guru pembina ekstrakurikuler menggunakan kode jari dan tangan untuk menuntun ketukan yang dimainkan peserta didik.

Metode yang digunakan dalam kegiatan antara lain metode praktek ketika siswa harus menerapkan materi yang diberikan agar siswa tidak hanya mendapat pengetahuan melainkan keterampilan juga. Keterampilan kerja hanya dapat diajarkan dengan baik apabila mereka dilatih secara langsung dengan peralatan

sebenarnya (Wena, 2013: 100). Metode ceramah pada kegiatan ini dilakukan guru pembina ekstrakurikuler ketika memberikan materi seputar karawitan seperti pencipta karawitan dan lain sebagainya kepada siswa. Metode ceramah adalah metode pembelajaran yang digunakan dalam mengembangkan proses pembelajaran melalui cara penuturan (Majid, 2014: 194). Kemudian juga menggunakan metode demonstrasi, dalam metode ini guru pembina ekstrakurikuler memberikan contoh bagaimana cara nabuh atau memukul gamelan yang benar. Metode demonstrasi dilakukan dengan cara memperagakan kejadian, cara kerja alat, atau urutan kegiatan baik secara langsung atau dibantu media pembelajaran yang sesuai dengan materi (Suprihartiningrum, 2013: 290). Yang terakhir adalah metode mengulangi materi atau disebut metode drill. Metode ini digunakan guru pembina ekstrakurikuler untuk melatih kemampuan bermain alat musik gamelan dalam sebuah grup karawitan dengan adanya latihan yang berulang-ulang ini dapat menimbulkan keharmonisan suara yang dihasilkan. Metode drill adalah latihan praktik yang dilakukan berulang-ulang untuk mendapatkan keterampilan dan ketangkasan praktis tentang pengetahuan atau keterampilan yang telah dipelajari agar menjadi permanen, dan dapat digunakan setiap saat oleh yang bersangkutan (Suryono, 1992: 112).

Media yang digunakan dalam kegiatan ekstrakurikuler ini yaitu papan tulis, kertas notasi, tongkat penunjuk. Hal ini sesuai dengan pendapat Martin dan Briggs (1986) yang mengemukakan bahwa media pembelajaran mencakup semua sumber yang diperlukan untuk melakukan komunikasi dengan si belajar (Degeng, 2013: 163). Media pembelajaran yang digunakan guru pembina ekstrakurikuler karawitan di SD 1 Trirenggo ini memuat isi materi yang akan disampaikan kepada siswa. Hal tersebut menunjukkan fungsi dari media pembelajaran, sama seperti yang diungkapkan Degeng, (2013: 162) bahwa media pembelajaran adalah komponen strategi

penyampaian yang dapat dimuati pesan yang akan disampaikan kepada si-belajar, apakah itu orang, alat, atau bahan

SD 1 Tlrenggo menyediakan sarana prasarana untuk program ekstrakurikuler karawitan seperti ruang karawitan, gamelan, kursi, karpet, papan tulis, tongkat penunjuk. Dengan adanya fasilitas atau sarana prasarana ini pihak sekolah berharap kegiatan akan berjalan dengan lancar. Begitupun yang diungkapkan Siswoyo, (2013: 52) bahwa lingkungan dan sarana pendidikan merupakan sumber yang dapat menentukan kualitas dan berlangsungnya usaha pendidikan.

c. Evaluasi Program Ektrakurikuler karawitan

Evaluasi program ekstrakurikuler di SD 1 Tlrenggo dilakukan disetiap akhir semester. Sehingga dapat dikatakan bahwa bentuk evaluasi pada kegiatan ekstrakurikuler karawitan ini yaitu evaluasi sumatif. Evaluasi sumatif merupakan proses evaluasi yang dilakukan di akhir jangka waktu tertentu (misalnya pada akhir semester, tahun pelajaran atau lima tahun) untuk mengetahui efektivitas kurikulum dengan menggunakan semua data yang dikumpulkan selama pelaksanaan dan akhir proses implementasi kurikulum (Nasution, 2012: 91). Untuk cara evaluasi yang dilakukan di SD 1 Tlrenggo pada kegiatan ekstrakurikuler karawitan hanya berupa penilaian terhadap siswa yang dilakukan oleh guru pembina ekstrakurikuler karawitan dan kemudian nilai diserahkan kepada guru kelas untuk dimasukkan kedalam rapot.

d. Hambatan Dalam Program Ektrakurikuler karawitan

Pelaksanaan ekstrakurikuler karawitan di SD 1 Tlrenggo masih terdapat kendala dan hambatan yang membuat pelaksanaan ekstrakurikuler tidak berjalan maksimal. Hambatan tersebut antara lain ketidak tepatan waktu dalam memulai kegiatan ekstrakurikuler karawitan. Hal ini terlihat dari seringnya siswa telat memasuki ruang karawitan untuk mengikuti kegiatan yang disebabkan oleh penyusunan jadwal yang mana kegiatan atau

mata pelajaran sebelum kegiatan ekstrakurikuler karawitan merupakan mata pelajaran yang membutuhkan waktu untuk menyiapkan diri kembali seperti berganti seragam dan lain sebagainya. Hal ini menyebabkan kurang maksimalnya waktu latihan yang sebelumnya sudah dijadwalkan sehingga siswa hanya memanfaatkan sisa waktu untuk memperoleh pelajaran dalam ekstrakurikuler karawitan. Menurut Sutisna, (1989: 69) salah satu tujuan kegiatan ekstrakurikuler yaitu membangun minat dan gairah terhadap program sekolah. Akan tetapi yang terjadi pada pelaksanaan ekstrakurikuler karawitan adalah masih adanya siswa terutama siswa berkebutuhan khusus yang kurang meminati program ekstrakurikuler karawitan. Mengatasi hal ini seharusnya pihak sekolah yaitu Kepala Sekolah maupun guru pembina ekstrakurikuler karawitan melakukan komunikasi untuk memperbarui program sekolah khususnya kegiatan ekstrakurikuler karawitan agar lebih menarik dan diminati semua siswa tidak terkecuali. Namun dalam kenyataan Kepala Sekolah mengungkapkan adanya kesulitan dalam berkomunikasi dengan guru pembina ekstrakurikuler karawitan karena beberapa faktor. Hambatan juga datang dari adanya anak berkebutuhan khusus yang belum bisa diatasi semua oleh guru pembina ekstrakurikuler. Hal itu juga yang menyebabkan guru pembina ekstrakurikuler kesulitan dalam mengelola kelas.

e. Faktor Pendukung Dalam Program Ektrakurikuler karawitan

Faktor-faktor pendukung dalam kegiatan ekstrakurikuler karawitan ialah adanya program yang disusun oleh pihak sekolah, dan juga tersedianya guru pembina ekstrakurikuler. Dalam latihan rutin guru pembina ekstrakurikuler juga menggunakan beberapa metode penyampaian materi atau metode mengajar. Pihak sekolah menyediakan sarana prasarana untuk mengoptimalkan kegiatan ekstrakurikuler karawitan diantaranya adalah ruang karawitan, gamelan, papan tulis,

tongkat penunjuk, kursi, karpet, selain itu pihak sekolah juga menyediakan dana atau anggaran untuk keperluan perbaikan gamelan yang rusak. Hal di atas merupakan faktor-faktor pendukung pelaksanaan ekstrakurikuler karawitan yang sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 62 Tahun 2014 Pasal 5 Ayat 2 yang menyebutkan bahwa program kegiatan ekstrakurikuler setidaknya memuat rasional dan tujuan umum, deskripsi setiap kegiatan ekstrakurikuler, pengelolaan, pendanaan, dan evaluasi.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan deskripsi hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat ditarik tiga kesimpulan sebagai berikut:

1. Keterlaksanaan kegiatan ekstrakurikuler karawitan di SD 1 Tlirenggo yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program belum optimal. Secara rinci, perencanaan berbentuk rencana secara keseluruhan dan umum pada kurikulum SD 1 Tlirenggo tahun pelajaran 2018/2019. Pelaksanaan program ekstrakurikuler karawitan terdiri dari pemilihan materi, metode, media, dan sarana prasarana. Materi dipilih dengan menyesuaikan tingkat kelas yang berupa teori dan praktek lagu pengiring atau bindri dan lagu dolanan anak. Metode yang digunakan adalah metode praktek latihan yang menggunakan kode jari dan tangan untuk menyelaraskan suara, metode ceramah untuk penyampaian teori, metode demonstrasi untuk memberikan contoh nabuh gamelan yang benar, dan metode drill atau pengulangan untuk memperlancar permainan karawitan siswa. Media yang digunakan dalam kegiatan berupa papan tulis, kertas notasi, dan tongkat penunjuk. Sarana prasarana untuk menunjang kegiatan berupa ruang karawitan, gamelan, kursi, karpet, papan tulis, dan tongkat penunjuk. Tidak ada sarana prasarana khusus untuk siswa ABK. Evaluasi pada program ekstrakurikuler karawitan ini adalah evaluasi sumatif yaitu evaluasi yang dilakukan diakhir semester. Hasil nilai dideskripsikan secara kualitatif dengan nilai ABCD.
2. Kegiatan ekstrakurikuler karawitan belum terlaksana secara optimal karena dalam pelaksanaan kegiatan masih terdapat hambatan baik dari internal maupun dari eksternal kegiatan. Hambatan internal program yaitu ketidaktepatan waktu mulai kegiatan, dan guru pembina ekstrakurikuler yang kesulitan dalam mengelola kelas yang berisi siswa berkubutuhan khusus dan siswa normal. Hambatan eksternal program ini yaitu sulitnya komunikasi antara Kepala Sekolah dan guru pembina ekstrakurikuler karawitan yang berpengaruh kepada adanya evaluasi kegiatan secara bersama untuk kepentingan adanya program kegiatan yang lebih baik kedepannya.
3. Kegiatan ekstrakurikuler karawitan di SD 1 Tlirenggo berlangsung dengan beberapa faktor pendukung baik faktor internal maupun faktor eksternal ekstrakurikuler karawitan. Faktor pendukung internal yaitu guru pembina ekstrakurikuler yang memberikan metode pengajaran yang cukup menambah antusias siswa. dan faktor pendukung eksternal yaitu adanya sarana dan prasarana yang disediakan sekolah dan pemerintah, dan adanya anggaran untuk perawatan sarana prasarana karawitan.
4. Dalam kegiatan ekstrakurikuler karawitan di SD 1 Tlirenggo terdapat beberapa hambatan yang menjadikan kegiatan tersebut berjalan tidak maksimal. Namun, hambatan tersebut dapat diatasi dengan beberapa usaha. Ketidaktepatan waktu dalam memulai

kegiatan dapat diatasi dengan mendatangi kelas yang terjadwal latihan untuk memanggil siswa. Kesulitan guru untuk mengelola kelas yang berisi siswa berkubutuhan khusus dan siswa normal dapat diatasi dengan adanya pendampingan yang lebih dari guru kelas maupun guru pendamping untuk anak berkebutuhan khusus sehingga guru pembina ekstrakurikuler terbantu dalam mengawasi dan mengkondisikan siswa. Hambatan berupa kesulitan komunikasi antara guru pembina ekstrakurikuler dan Kepala Sekolah terkait hal-hal yang berhubungan dengan karawitan dapat diatasi dengan memberikan surat berkaitan dimeja guru pembina ekstrakurikuler atau dapat dilakukan kunjungan ke rumah guru pembina ekstrakurikuler.

Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Kepala Sekolah
 - a. Kepala Sekolah sebaiknya memberikan kebijakan agar guru kelas mendampingi kegiatan ekstrakurikuler karawitan dan mengharuskan adanya guru pendamping untuk anak berkebutuhan khusus.
 - b. Kepala Sekolah sebaiknya mengatasi kesulitan komunikasi antara guru pembina ekstrakurikuler dan Kepala Sekolah terkait hal-hal yang berhubungan dengan karawitan dengan memberikan surat berkaitan dimeja guru pembina ekstrakurikuler atau dapat dilakukan kunjungan ke rumah guru pembina ekstrakurikuler.
2. Guru Pembina Ekstrakurikuler Karawitan
 - a. Guru pembina ekstrakurikuler hendaklah membuat rancangan program secara terperinci untuk kegiatan disetiap pertemuannya, sehingga kegiatan akan jelas dalam hal materi yang akan

disampaikan, metode dan media yang digunakan, dan cara penilaian siswa.

- b. Guru pembina ekstrakurikuler karawitan sebaiknya lebih terbuka dengan Kepala Sekolah terkait dengan pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler sehingga dapat melakukan evaluasi kegiatan secara bersama untuk memaksimalkan kegiatan ekstrakurikuler karawitan kedepannya.
- c. Guru pembina ekstrakurikuler karawitan sebaiknya mendatangi kelas yang terjadwal latihan untuk memanggil siswa agar kegiatan dapat dimulai tepat waktu.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Lestari. (2014). Pembelajaran ekstrakurikuler Karawitan di SMPN 1 Srengat Blitar. *Jurnal Pendidikan Sendratasik*, 2, 119-133.
- A. Majid. (2013). *Strategi Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- A. Neolaka dan G. A. A Neolaka. (2017). *Landasan Pendidikan: Dasar Pengenalan Diri Sendiri Menuju Perubahan Hidup*. Depok: KENCANA.
- Badrudin. (2014). *Manajemen Peserta Didik*. Jakarta: Indeks.
- Departemen Pendidikan Nasional, Dirjen Dikdasmen. (2014). *Permendikbud RI Nomor 62 Tahun 2014 tentang Ekstrakurikuler*.
- J. Suprihatiningrum. (2013). *Strategi Pembelajaran Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Made Wena. (2013). *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer: Suatu Tinjauan Konseptual Operasional*. Jakarta: PT Bumi aksara.
- Marwiyah, dkk. (2018). *Perencanaan Pembelajaran Kontemporer Berbasis Penerapan Kurikulum 2013*. Yogyakarta: DEEPUBLISH.
- Mulyaningsih, S.S., Lasmawan, W., & Sutarna. (2013). Pengaruh Model Problem Solving Berbasis Budaya Lokal Terhadap

- Motivasi Berprestasi dan Prestasi Belajar IPS. *E-Journal Program Pasca Sarjana Universitas Pendidikan Ganesha Program Pendidikan Dasar*, 3, 1-12.
- N. S. Degeng. (2013). *Ilmu Pembelajaran: Klasifikasi Variabel untuk Pengembangan Teori dan Penelitian*. Bandung: Aras Media.
- Nurani Fadilah (2016). Pelaksanaan Pembelajaran Ekstrakurikuler Seni Tari Tradisional Dalam Membentuk Karakter Pada Siswa Kelas Tinggi Di SD N Tambakaji 01 Semarang. *Skripsi*, tidak dipublikasikan. Universitas Negeri Semarang.
- Oemar Hamalik. (1992). *Administrasi dan Supervisi Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Mandar Maju.
- Oteng Sutisna. (1989). *Administrasi Pendidikan Dasar Teoritis Untuk Praktek Profesional*. Bandung: Angkasa.
- Pemerintah Provinsi daerah Istimewa Yogyakarta. (2011). *Peraturan Daerah Provinsi DIY Nomor 5 Tahun 2011 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan Berbasis Budaya*.
- Roni Nasrudin (2010). Pengaruh Partisipasi Siswa Dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Terhadap Motif Berprestasi Siswa SMK N 2 Garut. *Skripsi*, tidak dipublikasikan. Universitas Pendidikan Indonesia.
- S. I. A. Dwiningrum. (2012). *Ilmu Sosial & Budaya Dasar: Pendekatan Problem Solving Dan Analisis Kasus*. Yogyakarta: UNY Press.
- Siswoyo, dkk. (2013). *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- S. Nasution. (2012). *Kurikulum & Pengajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Sudarmadji. (1979). *Dasar-dasar Kritik Seni Rupa*. Jakarta: Dinas Museum dan Sejarah.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Suryono, dkk. (1992). *Teknik Belajar Mengajar dalam CBSA*. Jakarta: Graido Persada.